



## Analisis Kebutuhan Bagi Anak Tuna Grahita Di Lingkungan Pendidikan

Sitti Fatima Zahra Ahmad<sup>1</sup>, Ade Nona Mahmud<sup>2</sup>, Jumadi Mori Salam Tuasikal<sup>3</sup>

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia  
[sitifatimazahra02@gmail.com](mailto:sitifatimazahra02@gmail.com)

Diterima: 2023

Disetujui: 2023

Dipublikasi: 2023

### Abstrak

Anak berkebutuhan khusus dianggap berbeda dengan anak normal. Anak berkebutuhan khusus dianggap anak yang tidak berdaya sehingga perlu dibantu dan dikasih. Pandangan ini tidak sepenuhnya besar, Setiap anak mempunyai kekuatan dan juga kelebihan. Oleh karena itu, dalam melihat anak berkebutuhan khusus kita harus melihat dari segi kemampuan dan ketidakmampuannya. Anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian yang lebih dengan demikian ia akan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Penelitian dilakukan menganalisis kondisi dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus di lingkungan pendidikan. Data yang terkumpul dan dianalisis yang didapatkan melalui observasi langsung, dan wawancara. Sehingga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan yang dihadapi oleh anak-anak berkebutuhan khusus dalam proses pendidikan, serta untuk mengidentifikasi strategi dan pendekatan yang efektif dalam memenuhi kebutuhan mereka.

**Kata Kunci:** pendidikan, Tuna Grahita, SLB

### Abstract

Children with special needs are considered different from normal children. Children with special needs are considered helpless children who need help and love. This view is not entirely big. Every child has strengths and advantages. Therefore, in looking at children with special needs we must look at them from the perspective of their abilities and disabilities. Children with special needs require more attention so that they will be able to develop their potential optimally. Research is carried out to analyze the conditions and needs of children with special needs in an educational environment. The data collected and analyzed were obtained through direct observation and interviews. So as to provide a better understanding of the challenges faced by children with special needs in the education process, as well as to identify strategies and approaches that are effective in meeting their need

**Keywords:** education, mentally retarded, special school

This is an open access article distributed under CC BY-SA 4.0  
Attribution License, provided the original work is properly cited.  
©2023 by .....(Author)

## PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya yang selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk ke dalam ABK atau anak berkebutuhan khusus antara lain; tunanetra, tunarungu, kesulitan belajar, gangguan perilaku, dan anak gangguan kesehatan, (Abu Ahmadidan & Widi Supriyo, 2004). Sesuai dengan amanat undang-undang

dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan dinyatakan bahwa warga negara mempunyai kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan yang bermutu, dalam hal ini termasuk di dalamnya adalah anak yang berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, dari individu yang normal sampai individu yang memiliki kekurangan fisik berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan tidaklah membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, anak-anak berkebutuhan khusus juga memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan.

Hambatan mental yang dialami anak berkebutuhan khusus yang membuat mereka tidak mendapatkan informasi atau keterangan yang lebih sehingga tidak dapat mengikuti perintah dengan baik. Anak ABK memiliki kemampuan atau kecakapan di bawah rata-rata yang menyebabkan anak tersebut tidak berkembang selayaknya anak normal. Hal ini menyebabkan ABK sangat memerlukan perhatian yang sangat khusus untuk tahap perkembangan, (Somantri, 2007). Model layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, yang sedang banyak dicobakan adalah model inklusif. Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang mensyaratkan anak-anak berkebutuhan khusus mengikuti pendidikan disekolah reguler, (U. Rini, 2019). Pada dasarnya kelainan anak memiliki tingkatan yaitu dari yang paling ringan hingga yang paling berat dari kelainan tunggal, ganda, hingga kompleks yang berkaitan dengan emosi, fisik, psikis, dan sosial. Anak berkebutuhan khusus merupakan kelompok heterogen, terdapat di berbagai strata sosial dan penyebaran di daerah perkotaan, pedesaan bahkan di daerah-daerah terpencil. Kelainan anak tidak memandang suku, budaya atau bangsa. Keadaan ini jelas memerlukan pendekatan khusus dalam pemberian pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan.

Menghadapi anak yang berkebutuhan khusus (*special needs*) tidak mudah membalikkan telapak tangan. Mereka membutuhkan arahan, bimbingan, dan pendidikan yang intensif agar dapat tumbuh dan berkembang seperti anak normal pada umumnya hingga pada akhirnya mereka mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Namun di sisi lain, sistem yang terkait dengan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus menghadapi berbagai kendala yang muncul seiring dengan proses pembelajaran yang berlangsung. Beraneka ragam gangguan yang terjadi kepada anak tersebut, semisal anak yang sedang mengalami tunagrahita, suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata – rata yang ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan tidak cakapan dalam komunikasi sosial. Anak berkebutuhan khusus ini juga sering dikenal dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya (Atmaja, 2017). Salah satu bentuk pelayanan pendidikan yang di khususkan bagi anak berkebutuhan khusus adalah pembelajaran individual atau yang dikenal dengan *individualized education* program. Pembelajaran individual merupakan suatu bentuk rancangan khusus dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus sehingga mereka mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya dengan lebih memfokuskan pada kemampuan dan kelemahan peserta didik.

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis kondisi dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus di lingkungan pendidikan. Data yang terkumpul dan dianalisis yang didapatkan melalui observasi langsung, dan wawancara. Sehingga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan yang dihadapi oleh anak-anak berkebutuhan khusus dalam

proses pendidikan, serta untuk mengidentifikasi strategi dan pendekatan yang efektif dalam memenuhi kebutuhan mereka.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, tempat yang menjadi lokasi penelitian yaitu SLB Bone Pantai, SLB Bone Bolango dan SLB kota Gorontalo, adapun teknik pengumpulan data yang

dilakukan adalah:

1. Observasi langsung: Metode ini melibatkan pengamatan langsung terhadap anak di berbagai situasi dan lingkungan. Observasi langsung membantu mengumpulkan data tentang kemampuan, tingkah laku, dan kebutuhan anak secara objektif.
2. Pengamatan terstruktur: Pengamatan terstruktur melibatkan penggunaan instrumen atau *checklist* yang dirancang khusus untuk mengumpulkan data tentang perilaku, kemampuan, dan kebutuhan anak. Metode ini membantu memperoleh data yang konsisten dan dapat diukur.
3. Wawancara dengan orang tua atau perawat: Mendapatkan masukan dari orang tua atau perawat yang merawat anak berkebutuhan khusus penting untuk memahami kebutuhan dan kemajuan anak secara holistik. Wawancara ini dapat memberikan informasi tentang riwayat perkembangan anak, kondisi kesehatan, dan faktor lingkungan yang mempengaruhi anak.

## **HASIL TEMUAN**

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan langsung di tempat atau sekolah yang khusus membina dan mengajar anak-anak berkebutuhan khusus, yang ada di Gorontalo sendiri merupakan bentuk perhatian dari kalangan masyarakat dan pemerintah setempat, anak kebutuhan khusus diberikan pendidikan sehingga mereka juga dapat merasakan bangku pendidikan. Sekolah ini merupakan pendidikan bagi-bagi anak istimewa yang berhak menempuh pendidikan yang sama dengan anak normal pada umumnya, di Gorontalo sendiri terdapat beberapa sekolah luar biasa

1. SLB Bone Bolango

Di SLB Negeri Bone Bolango terdapat 23 orang guru pengajar yang ada di sekolah SLB Negeri Bone Bolango. Terdapat 89 siswa yang di dalamnya yakni SD, SMP, dan SMA. Terdapat 3 orang guru yang notabeneanya merupakan lulusan dari jurusan untuk anak berkebutuhan khusus (SLB) yaitu, Ibu Tarsin Adam, ibu Mutia

Adam, dan ibu Dewi. Dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ditangani pada anak-anak berkebutuhan khusus biasanya langsung pada wali kelas mereka, karena anak-anak berkebutuhan khusus biasanya hanya mau ditangani oleh guru yang mereka sukai, dan biasanya itu adalah guru perwalian mereka. Dari hasil temuan yang kami dapatkan persiapan yang biasanya disiapkan oleh guru di sekolah SLB dalam proses belajar mengajar biasanya hanya mempersiapkan persiapan seperti pada umumnya, hanya saja yang membedakannya kami (guru) harus lebih memperhatikan dan memberikan arahan agar nantinya perilaku yang tidak diinginkan tidak timbul ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung, dan bagian yang paling penting adalah media yang harus digunakan, karena kebanyakan dari anak-anak berkebutuhan khusus susah memahami dan mengingat jika tidak melihat langsung objek yang dijelaskan.

Biasanya metode yang sering kami (guru) gunakan adalah metode praktik dan diskusi yang diselingi dengan teori agar mereka juga paham dan mengetahui teori dari praktik yang sedang mereka lakukan. ada beberapa siswa yang sedang dipersiapkan untuk lomba O2SN dan FLS2N. Keterampilan yang diberikan kepada siswa SLB di sekolah tersebut mulai dari SD SMP, sampai dengan SMA terdapat seni musik, tata boga, tata busana, kemudian tata rias. Semua keterampilan yang diberikan sudah sesuai dengan minat serta bakat mereka. Dari segi sarana dan prasarana sudah bagus, yang menjadi kesulitan bagi sekolah SLB tersebut adalah bangunan mereka yang masih kurang dan tempat yang sempit sehingga susah untuk memperluas area sekolah. Kemudian komunikasi orang tua dengan guru-guru SLB berjalan baik tanpa adanya *miss communicate* sehingga hubungan antara guru dan orang tua berjalan dengan baik. Dari kalimat di atas yang di jelaskan oleh guru pada saat di lapangan menunjukkan bahwa proses pendidikan yang ada di sekolah Bone Bolango memiliki peran yang penting bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, peran seorang guru dibutuhkan untuk dapat membimbing mengarahkan, sehingga mampu membuat anak-anak yang memiliki keistimewaan dapat menunjukkan bahwa mereka juga dapat berprestasi dan belajar sebagaimana biasanya. Dalam hal ini juga dibutuhkan peran orang tua di dalamnya yang mampu bekerja sama antara guru.

## 2. SLB Bone Pantai

SLB Bone Pantai memiliki jumlah siswa 63 orang terdiri dari SD, SMP, SMA dan memiliki 5 kelompok disabilitas yaitu tuna grahita, tuna netra, tuna rungu, tuna

daksa, dan *down syndrome*. Siswa SLB Bone Pantai diajarkan program khusus untuk kepentingan diri sendiri supaya tidak bergantung pada orang lain. Misalnya, Pada Tuna Netra diajarkan cara berpakaian supaya tidak salah dengan cara meraba jahitan pada baju, Apabila jahitannya timbul berarti pakaiannya terbaik, pada tuna rungu disediakan juga alat bantu dengar dan kamus bahasa isyarat agar memudahkan mereka untuk berkomunikasi dan pada tuna grahita disediakan buku bacaan dengan banyak gambar dan benda-benda agar memudahkan cara belajar mereka. menurut salah satu narasumber Guru SMA Tuna Grahita SLB Bone Pantai tak sedikit dari siswa mereka sering mengikuti lomba O2SN maupun FL2Sn dicabang yang berbeda-beda seperti menyanyi, mengaji, melukis, bermain alat musik seperti bermain piano, gitar listrik, drum band dan ada juga di bidang desain poster tidak sedikit yang mendapat juara sampai ke tingkat nasional maupun internasional. Tak hanya itu siswa di SLB Bone Pantai juga diajarkan beberapa keterampilan seperti Tata Rias Kecantikan, Melukis, dan Kriya Kayu.

Pemerintah kabupaten Gorontalo memberikan perhatian khusus kepada SLB Bone Pantai. Artinya apa pun yang dibutuhkan sekolah Pemerintah langsung sigap dalam memenuhi apa yang diperlukan oleh sekolah. Beberapa Bantuan dari Pemerintah yaitu terdapatnya Asrama Sekolah, Beasiswa yang diperuntukkan bagi siswa yang kurang mampu. SLB Bone Pantai juga memiliki hubungan dengan orang tua siswa dalam hal pelaksanaan pendidikan seperti evaluasi siswa tentang bagaimana kepribadian siswa tersebut di rumah, dan juga selalu memberikan informasi bagaimana perkembangan siswa di sekolah, serta membahas berbagai hal yang bersangkutan dengan keperluan pendidikan di SLB Bone Pantai sehingga dengan adanya peran orang tua akan dapat melihat perkembangan dari siswa yang di SLB Bone Pantai

Dalam pembelajaran di SLB Bone Pantai, Narasumber mengatakan bahwa mereka mengikuti kemauan para siswa, jika siswa ingin bermain dan tidak ingin belajar guru-guru tidak akan memaksa mereka untuk belajar dan membiarkan para siswa mereka untuk bermain. Siswa juga cepat merasa bosan dan tidak tahan untuk berlama-lama belajar di dalam kelas. Oleh karena itu, guru tidak bisa memaksakan harus belajar sampai jam yang telah ditentukan. SLB Bone Pantai memiliki 30 menit waktu belajar yang sudah ditentukan dalam silabus dan RPP. Jika siswa sudah merasa bosan sebelum waktu 30 menit maka guru akan menghentikan pembelajaran. SLB Bone Pantai juga memiliki aturan yang sama dengan sekolah reguler. Misalnya datang ke sekolah menggunakan

seragam rapi, memakai sepatu dan atribut lainnya. Tetapi, kebanyakan siswa tidak menaati peraturan tersebut dan kadang memakai baju rumah untuk datang ke Sekolah.

### 3. SLB Kota Gorontalo

SLB Kota Gorontalo memiliki jumlah siswa 260 orang, dan terbagi dalam beberapa kelompok disabilitas, di antaranya Tuna Netra 5 Orang, Tuna Rungu 53 Orang, Tuna Grahita 146 orang, Tuna Grahita ringan 13 orang, Tuna Daksa 20 orang, Autis 23 orang. Sedangkan jumlah Guru yang berada di SLB Kota Gorontalo berjumlah 27 orang. Sistem pembelajaran siswa di sekolah luar biasa kota Gorontalo mata pelajarannya itu sesuai kemampuan mereka saja dan setiap tuna itu mempunyai pelayanan khusus. Guru-guru di SLB Kota Gorontalo selalu mempersiapkan materi pembelajaran dengan memberikan banyak contoh ketika mereka mengajar siswa tuna grahita, karena kebanyakan siswa tuna grahita di SLB Kota Gorontalo sulit dalam menuliskan nama mereka sendiri. Guru pendamping pun harus mengarahkan mereka dengan mimik dan ekspresi agar siswa tuna grahita dapat lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru pendamping. Untuk kelas 8 SMP di SLB Kota Gorontalo sudah menggunakan kurikulum merdeka sedangkan untuk kelas 7 dan 9 memakai kurikulum k13 dan menurut narasumber ibu Ratni Habibie Guru Tuna Netra pada SLB Kota Gorontalo ke depannya dari kelas 7 sampai kelas 9 akan memakai kurikulum merdeka.

Pada SLB Kota Gorontalo terdapat guru pendamping yang memberikan terapi kepada siswa yang membutuhkan seperti pada siswa tuna grahita dan autisme, guru pendamping melakukan terapi dengan cara membelajarkan mereka untuk duduk diam dan pemberian terapinya dilakukan selama 1-2 jam. Sedangkan untuk tuna rungu memiliki terapi persepsi bunyi untuk mengeluarkan vokal di depan cermin agar melatih para siswa berbicara. Tuna grahita pun mempunyai terapi yaitu terapi gerak kaki dan menggunakan alat-alat untuk bergerak. Pemberian terapi dilakukan oleh Guru Pendamping yang ahli dalam bidangnya. SLB Kota Gorontalo juga mengajarkan beberapa keterampilan pada siswanya seperti keterampilan tata boga, menjahit, salon dan lain sebagainya. Untuk keterampilan-keterampilan mendapatkan dukungan dari orang tua ketika melaksanakan praktik tata boga orang tua bersedia membiayai atau membawa alat-alat dari rumah yang diperlukan dalam praktik tersebut, begitu pun dengan keterampilan busana, orang tua siswa juga ikut serta dalam membuat keterampilan tersebut sekaligus membawa alat-alat yang di perlukan.

**Tabel 1. Jumlah Siswa yang ada di setiap sekolah SLB Di Gorontalo**

	<b>Nama sekolah</b>	<b>Jumlah Mahasiswa</b>
1.	SLB Bone Bolango	89 orang
2	SLB Bone Pantai	63 orang
3	SLB Kota Gorontalo	260 orang
	<b>Jumlah</b>	<b>412 orang</b>

## **PEMBAHASAN**

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian khusus dari semua lapisan masyarakat, pemerintah, guru, dan masyarakat harus bersama membantu meningkatkan mutu pendidikan dan haru bekerja sama membuat suasana aman dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Semoga laporan ini bisa menambah pengetahuan pembaca dalam memahami keadaan anak berkebutuhan khusus, sekolah luar biasa dan segala permasalahan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus terutama di Provinsi Gorontalo. Hal ini menyebabkan ABK sangat memerlukan perhatian yang sangat khusus untuk tahap perkembangan, (Somantri, 2007)

Menghadapi anak yang berkebutuhan khusus (*special needs*) tidak semudah membalikkan telapak tangan. Mereka membutuhkan arahan, bimbingan, dan pendidikan yang intensif agar dapat tumbuh dan berkembang seperti anak normal pada umumnya hingga pada akhirnya mereka mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Namun di sisi lain, sistem yang terkait dengan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus menghadapi berbagai kendala yang muncul seiring dengan proses pembelajaran yang berlangsung. Beraneka ragam gangguan yang terjadi kepada anak tersebut, semisal anak yang sedang mengalami tunagrahita, suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata – rata yang ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan tidak cakapan dalam komunikasi sosial. Anak berkebutuhan khusus ini juga sering dikenal dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya (Atmaja, 2017).

Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah Tuna Grahita. Tuna grahita merupakan seseorang yang mengalami hambatan intelektual dengan tingkat intelegensinya atau *intelligence Quotient* (IQ) berada di bawah rata-rata (afektif, kognitif dan psikomotor) yang ditandai dengan ketidakmampuan melakukan adaptasi perilaku baik kepada diri sendiri) dan orang lain (Sanusi et al., 2020)

Beberapa penelitian terdahulu menjelaskan bahwa anak dengan tunagrahita mempunyai hambatan dalam memproses pembelajaran bagi anak pada umumnya. Meskipun anak tunagrahita memiliki hambatan tersebut, tidak menutup kesempatan untuk menerima pendidikan yang layak dan tepat baik di rumah dan khususnya di sekolah. Agar anak dengan tunagrahita memiliki masa depan yang cerah, sama seperti anak pada umumnya (Fatimah et al., 2017).

## **SIMPULAN**

Anak berkebutuhan khusus dianggap berbeda dengan anak normal. Anak berkebutuhan khusus dianggap anak yang tidak berdaya sehingga perlu dibantu dan dikasih. Pandangan ini tidak sepenuhnya besar, Setiap anak mempunyai kekuatan dan juga kelebihan. Oleh karena itu, dalam melihat anak berkebutuhan khusus kita harus melihat dari segi kemampuan dan ketidakmampuannya. Anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian yang lebih dengan demikian ia akan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian khusus dari semua lapisan masyarakat, pemerintah, guru, dan masyarakat harus bersama membantu meningkatkan mutu pendidikan dan haru bekerja sama membuat suasana aman dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Semoga laporan ini bisa menambah pengetahuan pembaca dalam memahami keadaan anak berkebutuhan khusus, sekolah luar biasa dan segala permasalahan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus terutama di Provinsi Gorontalo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadidan & Widi Supriyo. (2004). *Pesikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asrori. (2020). Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner. *Banyumas : Pena Persada*.
- Atmaja, J. R. (2017). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Baihaqi. (2006). *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung: Rafika Aditama.
- Fahmi, L. (2013). Konseling Berkebutuhan Khusus. *Digilib.Uinsby.ac.id*, 35-37.
- Fatimah, M., Binahayati, & Muhammad, B. (2017). Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita (Studi Kasus Tunagrahita Di SLB N Purwakarta). *Jurnal Pendidikan Dan PKM*, 4(2), 220–221.
- Sanusi, R., Dianasari, E. L., Khairiyah, K. Y., & Chairudin, R. (2020). Pengembangan Flashcard Berbasis Karakter Hewan untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(2), 37.  
<https://doi.org/10.30734/jpe.v7i2.745>
- Kompri. (2016). Motivasi pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa. *Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset*.
- Marlina. (2015). Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus (pendekatan psikoedukasional). *Padang: UNP Press*.
- Prayitno. (2004). Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling. *Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, departemen Pendidikan Nasional*.
- Septian, A. W. (2012). Penyesuaian Diri pada Remaja Tunadaksa Bawaan. *Jurnal Psikologi*.
- Somantri, S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Rineka Adi Tama.
- Sunarya, P. B., Irvan, M., & Dewi, D. P. (2018). Kajian Penanganan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*.
- Syaiful, B. D. (2002). Psikolgi belajar. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- U. Rini. (2019). Pendidikan dan Pengembangan Pendidikan Inklusif. 1-79.
- Wardadi, & Jauhar, M. (2011). Implementasi Bimbingan dan Konseling.